

# TRANSFORMASI NILAI NILAI SENI DALAM DAKWAH

## Studi terhadap Dialektik Dakwah dalam Kesusastaan

Oleh : Irawan Paputungan, S.Sos,I, MA  
Irawan\_pap@yahoo.com

---

### Abstract

*Islam as a religion of dakwah. In the call for God's pathway, one not only needs strategies but also knowledge as a long process that must be followed. Various ways are followed with full of wisdom, gentleness, and consistence (bil himah wa mauizhotil hasanah). A strategy and media are required to maintain the holiness of the message that bless the whole world and its nature (rahmatan lilalamin), in order that message is received wholly (kaffah), impartially, to give effect to attitude and behavior of Islamic communities. As a religion of dakwah, Islam is easily penetrated and accepted by various peoples, when it is inclusive, open to social cultural and social political. Due to the openness social cultural value and the holy message merge without significant obstacles or friction.*

*The two way attention and movement of dakwah actually enable Islam inscribe golden lines along human civilisation and spread through different continents and countries including Indonesia. This is because the message of Islam contains piety which transcendental, and scaral as well as humanism which profane and worldly in the society. The transformation of sacred values has inhuman spirit that can go beyond human barrier and partition and make the person full of faith and beliefs. Moreover, dakwah shows historical social reality. The massive sympathy people show to the transformation of the value often produce ideas and movement supported by the transcendental power.*

**Keywords:** *dakwah, inclusive, transformation*

Islam adalah agama dakwah. Seruan atau ajakan kepada "jalan Tuhan" (*sabili rabb*) menempuhnya tidak hanya membutuhkan strategi tapi juga ilmu sebagai bagian dari proses panjang yang mesti harus dilalui. Beragam jalan ditempuh, tentunya dengan kearifan, penuh bijaksana lemah-lembut dan teguh pendirian (*bil hikmah wal mauizhotil hasanah*). Kesucian pesan yang mengandung *rahmat* bagi seluruh alam dan segala isinya (*Rahmatan lil 'taalam*) agar senantiasa terjaga dan tertransformasikan baik

secara langsung atau tidak langsung pada umat dibutuhkan strategi dan media. Hal ini agar “pesan suci” tersebut diterima secara utuh (*kaaffah*), tidak potong-sepotong karena akan berdampak pada sikap dan perilaku umat. Sebagai agama dakwah, Islam lebih mudah masuk di semua kalangan dan diterima ketika bersifat inklusif, senantiasa membuka diri, dalam ruang dialektika sosial budaya, bahkan sosial politik. Berangkat dari keterbukaan inilah sehingga antara nilai sosial budaya di satu tempat dan “pesan suci” yang menjadi misi dakwah menemukan titik temu, tanpa ada gesekan dan benturan yang signifikan.

Perhatian dan gerakan dakwah dari dua sisi inilah yang sesungguhnya menjadikan Islam mampu menoreh tinta emas sepanjang sejarah peradaban manusia dan menyebar di berbagai belahan benua dan dunia hingga Indonesia. Karena selain kesholehan ibadah transcendental sacral dan melangit, hal lain yang tak kalah penting dan perannya adalah kesholehan sosial, profane dan membumi di tengah masyarakat sosial. Transformasi nilai-nilai seni suci ini memiliki “ruh ghoib” mampu melampaui batas dan sekat manusia hingga menjadikannya penuh keimanan dan keyakinan dari pesan suci tersebut. Lebih dari itu dakwah juga menampakkan ruang realitas sosial yang mensejarah, masifnya simpatik masyarakat pada transformasi nilai tersebut tak jarang menjadi sebuah gagasan dan gerakan yang ditimbulkan dari kekuatan transendental.

Kata kunci : **Dakwah, Inklusif, Transformasi**

## A. Pendahuluan

Seni dapat menjelma sebagai pengembara abadi dalam ruang metafisik, menjadi wakil budaya yang masif untuk mendampingi dan menuntun jiwa manusia menuju keindahan ilahiyah. Pada puncak penyatuan, pemahaman dan pemaknaan terhadap keseluruhan ekspresinya, akan melahirkan faham estetik yang mampu diadaptasi sebagai wacana untuk mengatasi konflik teologis dan kultural dalam proses-proses penciptaan karya seni yang berakibat pada kerusakan moral dan kemurtadan spiritual.

Islam, selain sebagai agama monoteisme, juga agama etis. Yaitu agama yang mengkonstruksikan kerangka nilai tertentu dan menggariskan umatnya untuk bertindak dan berperilaku atas dasar kerangka nilai tersebut. Kerangka nilai etis itu dibangun oleh al-Qur'an<sup>1</sup>

dan dieksemplifikasikan oleh nabi Muhammad ke dalam hadits serta sunnahnya<sup>2</sup>. Nilai-nilai yang dijadikan panutan inilah yang harus disampaikan oleh setiap pemeluk Islam kepada yang lain yang disebut dengan dakwah.<sup>3</sup>

Berbagai pemikiran tentang dakwah memang telah banyak dikaji oleh para cendekiawan muslim (ulama) dalam berbagai perspektif. Di antaranya perspektif historis,

---

korpus etika sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Abed al-jabiry, *Al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi: Dirasah tahliliyah li Nudhum al-Qiyam fi al-tsaqafah al-'arabiyah* (Maroko: Dar al-Nasyr al-Maghribiyah, 2001), hlm 535.

<sup>2</sup> Hadits-hadits Rasul yang memuat penjelasan-penjelasan moral dan etika tersebut luas di banyak literatur dengan tingkat kuantitas dan ragam variasi yang luar biasa kaya. Hal itu didorong, salah satunya, oleh ketetapan sebagaimana ulama yang membolehkan rekayasa dan pemalsuan (*wadl'*) hadits dalam bidang perintah dan larangan moral (*al-tarhib wa al-tarhib*) sepanjang tidak berhubungan dengan hukum-hukum agama. Namun pembolehkan pemalsuan hadits itu ditentang oleh sebagian ulama lain. Lihat Mahmud at-Thahan, *Taysir Mustholah al-hadits* (Daru al-Fikri: Bairut, 1991) hlm. 91

<sup>1</sup> Al-Qur'an harus dipandang, pertama dan terutama, sebagai

<sup>3</sup> QS. al-Baqarah (2): 110

doktrinis, normatife, etika, juga sosial buday.<sup>4</sup> Akan tetapi budaya modern dan globalisasi yang terdapat di tengah-tengah masyarakat secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan pandangan manusia. Diantara pengaruh tersebut adalah kecenderungan manusia modern yang merasa cukup melihat sesuatu hanya pada dataran artifisial. Hal ini yang menyebabkan dakwah Islamiyah di tengah masyarakat tidak dapat berjalan secara massif.

Situasi yang hampir sama juga terjadi saat kita melihat fenomena dakwah di tengah masyarakat. Dakwah dianggap 'sesuatu yang suci' dan harus diletakkan di tempat yang terpisah dengan entitas kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga dakwah menjadi aktifitas yang kaku, monoton dan tidak bersentuhan langsung dengan realitas kebutuhan umat manusia. Dakwah seolah-olah hanya menjadi kendaraan untuk menghantarkan manusia menuju kehidupan di akherat dan tidak mempunyai misi sama sekali dengan kehidupan yang dijalani umat manusia di dunia ini. Padahal dakwah yang riil adalah dakwah yang bertujuan dalam rangka membebaskan umat manusia dari segala belenggu kebodohan, kemiskinan, penindasan serta keterbelakangan.<sup>5</sup>

Sampai saat ini pemisahan antara subyek dakwah (*da'i*) dengan obyek dakwah (*mad'u*), ketika berhadapan dengan realitas sosial, juga belum sepenuhnya dapat dilakukan. Keduanya belum dapat memisahkan diri dalam dua wilayah yang selamanya akan ada dalam setiap aktifitas dakwah. Hal ini menyebabkan aktifitas dakwah yang dilakukan hanya menghasilkan penciptaan realitas semua (*grey reality*). Hal ini disebabkan karena, *pertama*:

Para pelaku dakwah (*da'i*) gagal menempatkan dakwah sebagai pesan suci. Sehingga kesadaran yang dibentuk dan dihasilkan dalam wilayah ini hanya berhenti pada sebuah ajakan, seruan (*tabligh*), atau 'mimbar bebas' yang dilakukan secara konvensional. Hal ini akhirnya menyebabkan aktifitas dakwah yang dilakukan, hanya terkesan sebagai profesi sang mubaligh dan bukan kristalisasi nilai-nilai dari pesan suci agama.<sup>6</sup> *Kudua*, dakwah juga tidak mampu mencitrakan diri sebagai bagian dari realitas sosial-budaya yang terjadi di masyarakat. Akibatnya dakwah tidak pernah dijadikan rujukan untuk menyembuhkan setiap problem sosial-budaya yang menghinggapai kehidupan masyarakat.

Dalam ungkapan Don Cupitt, *After the God*, ia mengatakan bahwa "Jika bahasa diatur terlalu ketat, agama akan mati secara perlahan-lahan" (*When Language Is Policed Too Tiggly, Religion Slowly Dies*).<sup>7</sup> Ungkapan ini memberikan pengertian bahwa dakwah membutuhkan bahasa yang longgar, bahasa yang relatif fleksibel dengan dirinya, bahasa yang selalu membebaskan ikatan dari polisi yang bernama kalimat atau naratologi yang mengambil kalimat sebagai modelnya.

Secara umum wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari dakwah. Massifnya simpatik masyarakat (*mad'u*) terhadap nilai dari kebenaran agama yang disampaikan sangat tergantung pada media yang digunakan dan pendekatan yang dilakukan<sup>8</sup>. Hal ini disebabkan karena

<sup>4</sup> H.S. Noor Chozin Sufri, *Sejarah Pertumbuhan Ilmu Dakwah*, makalah dalam forum Work Shop Konsorsium Ilmu Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 200.

<sup>5</sup> Andy Darmawan dkk, *Metodologi Ilmu dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 4

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Konflik dan Konflik Dakwah*, makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20 Mei 2002.

<sup>7</sup> Sunardi ST, "Ilmu Sosial Berbasis Sastara", Majalah *BASIS*, No. 11-12, Tahun ke-51, Edisi Nopember-Desember, 2002, hlm. 3

<sup>8</sup> Novel Ali, *Urgensi Komunikasi dan Pemilihan Media yang Tepat dalam Penyiaran Islam*, makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20 Mei 2002.

dakwah saat ini telah menjadi masalah yang bukan hanya *private* tetapi sekaligus juga publik. Fenomena ini dapat kita tangkap dari kesadaran kolektif manusia dalam memaknai agama dan hubungannya dengan penyebaran tatanan nilai yang dimilikinya.

Kontekstualisasi dakwah saat ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan paradigma kesusatraan. Dimana paradigma dakwah dalam kesusastraan adalah pendekatan yang memandang manusia sebagai bagian yang utuh tanpa menafikan latar belakang dan status sosial yang dimilikinya. Sebab muatan dan bentuknya yang tumbuh dari refleksi tentang keberadaan diri menurut al-Qur'an, sebagai landasan teks yang menyeru kepada *sabilii rabbi* (jalan Tuhan), yang dikomparasikan dengan alam dan diri manusia sebagai sesuatu entitas dari luar. Keberadaan seperti ini membentuk kompromi terhadap dimensi dakwah yang tidak terkesan statis dan kaku, akan tetapi dinamis dan senantiasa terbuka dengan dunia di luar dirinya.

## B. Islam dan Kesusastraan

Sebagai Agama, islam merupakan gejala "kebenaran" yang diyakini dan diperlukan oleh penganut agama untuk kehidupan bersama secara benar. Sebagaimana yang diuraikan oleh Daniel L. Pals (*seven Theory of Religion, 1996*), agama, serupa apapun bangunan normatif historisnya, tidak pernah terhindarkan dari nilai-nilai esoteris yang diyakini secara ruhaniah oleh penganutnya sebagai "kebenaran" paling sah dan otentis yang dapat "menyelamatkan" dari "ketidakeselamatan". Melalui agamalah, siapa pun dia akan dapat merasakan ketenangan jiwa secara pribadi dan kedamaian dalam ruang sosial, karena terpenuhinya ruang "materi" dan "non materi" esensial manusia dalam mengakui

nilai-nilai kebenaran dan kedamaian yang dikandung dalam agama.

Tetapi demikian agama, pun termasuk islam tidak selamanya menjastifikasi artikulasi dan aktualisasi dirinya dalam koridor yang paralel dengan insting manusia jamak untuk hidup damai dan tenang. "Kebenaran" yang dikandung islam acap-kali lebih berskala inklusif, dan bukan eksklusif antarumat lain agama atau pun antarumat beragama. "Kebenaran" inilah yang menjadikan tindak kekerasan menjadi realitas sejarah yang paradoksal dengan otensitas masing-masing ajaran yang diyakini sebagai "kebenaran". Fenomena penistaan agama dalam kasus surat almaidah ayat 51 oleh Ahok (gubernur DKI Jakarta) belakangan ini merupakan contoh paling dekat dengan artikulasi tersebut.

Ketika disederhanakan, paradoks tersebut, secara general dipicu oleh *sense of truth* eksklusif yang berimplikasi pada penegasian rasa kebenaran lain di luar dirinya. Kebenaran cenderung dipersepsikan sebagai satu dimensi, satu titik atau satu wilayah sehingga di luarnya bukanlah kebenaran, bukanlah keselamatan, menyesatkan, kafir dan berbagai kecaman lainnya. Dan selanjutnya ditindaklanjuti dengan penggerebekan, *sweeping movement*. Sikap ini meniscayakan pandangan inferior dan subordinat antarmasing umat, yang dalam banyak interpretasi lanjutannya dilegitimasi dengan *jihad* (bahkan suatu kewajiban) memerangi dan menghancurkan "kesesatan", "ketidakebenaran" tersebut.

Sikap dan perilaku yang "tidak selesai memahami agama" seperti ini, setidaknya dalam delapan tahun terakhir, kembali kita jumpai dalam horizon normatif agama, bahkan dalam ruang konseptual dan perspektif tentang makna agama. Dalam ruang sosiologi-agama, perspektif kemanusiaan universal dan ajaran

teologis agama mana pun memandang bahwa kebebasan merupakan bagian intrinsik eksistensi manusia, kelompok, dan masyarakat, tetapi tidak serta-merta diikuti dengan sikap tribalisme primitif. Meskipun tanpa kebebasan, manusia tidak akan pernah meraih kemanusiaan paripurna (Kompas, 03/06/2008).

Persemaian dakwah dengan karya sastra tidak hanya akan memberi nuansa baru bagi kebudayaan dan peradaban umat manusia, khususnya masyarakat Islam. Lebih jauh dari itu, persemaian ini merupakan kemasan yang egaliter dan mampu menyentuh ruang batin pemaknaan dan penempatan nilai-nilai kebenaran agama pada masyarakat modern yang kering dengan realitas moral dan spiritual. Akhirnya, dalam rangka menumbuhkan massifitas dakwah, bukan hanya dakwah sebagai pesan suci dan sebagai bagian dari realitas sosial yang dituntut memiliki *sense of sensibility*, tetapi juga konsep dakwah yang ditawarkan kepada obyek dakwah (*mad'u*) yang harus selalu diperbaharui untuk mendapatkan kontekstualitas.

### C. Beragama itu Seni; sebuah pendekatan Teoritik

Islam sesungguhnya sangat terbuka dengan kebudayaan. Menurut Komarudin Hidayat, "Secara historis-sosioogis salah satu prestasi menyolok dari Islam adalah kemampuannya menciptakan kohehi tauhid yang mudah dicerna, dan keterbukaan Islam untuk menerima simbul dan element kultural sebagai media ekspresi dan penyanggah pesan dan eksistensi Islam"<sup>9</sup>.

Islam juga menjunjung tinggi nilai-nilai kesusastaan. Ruang dialektika yang terdapat dalam dunia kesusustaraan, menjadikannya

mampu menemukan warna baru dalam rangka menyampaikan pesan suci Tuhan yang disebut dengan dakwah. Pertemuan antara agama dengan kesusastaan pada dasarnya terlihat dalam realitas peradaban. Islam sebagai agama *Rahmatan lil Alamin* dalam sejarahnya meletakkan agama sebagai sistem transendental (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya) dan sosial (mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar) masih tetap berjalan sampai sekarang.

Dalam rangka mengejawentahkan Islam sebagai *Rahmatan lil'Alamin*, maka Islam mewajibkan kepada pemeluknya untuk berdakwah. Dakwah sebagai proses penyampaian pesan suci Tuhan kepada umat manusia tentu saja disampaikan lewat medium atau sarana yang dimengerti oleh obyek dakwah (*mad'u*). Medium atau sarana dakwah diantaranya adalah bahasa. Bahasa, sebagai sarana komunikasi dalam berdakwah, telah terbukti efektifitasnya. Praktek-praktek komunikasi, dengan segala perluasan fungsi dan sarannya, dalam interaksi sosial budaya telah menimbulkan dampak yang luas.

Begitupun sebaliknya, kegalalan komunikasi yang terjadi secara sosial, bisa mengakibatkan terhambatnya hubungan-hubungan kerja, toleransi dan kerukunan budaya, serta merintangi pelaksanaan hukum dan norma-norma kemasyarakatan. Dampak yang lebih mambahayakan adalah manakala kegagalan komunikasi tersebut terjadi dalam aspek dakwah. Kegagalan membuat interpretasi, menafsirkan pesan-pesan agama secara persuasif, dan dogma-dogma agama secara keseluruhan seringkali melahirkan penolakan dakwah oleh obyek dakwah (*mad'u*).

Islam melalui wahyu yang diturunkan melalui *Nabiyullah* Muhammad telah menggariskan berbagai prinsip, aturan dan niali-

<sup>9</sup> Sindhunata, "Islam sebagai puisi" Majalah *BASIS*, No. 11-12, Tahun ke-51 edisi November-Desember, 2002. hlm. 03.

nilai normatif yang bersifat teologis dan kultural. Termasuk di dalamnya prinsip-prinsip dan kemungkinan manifestasinya dalam menjalankan komunikasi. Salah satu prinsip komunikasi (*qaul*), sebagaimana digariskan oleh al-Qur'an, adalah: *qaulan sadidan*,<sup>10</sup> dan *qaulan balighan*.<sup>11</sup> Yaitu proses komunikasi dan penyampaian pesan suci yang dilandasi kesadaran pada kriteria-kriteria kebenaran, kebajikan dan keindahan, bukan kamufase dan manipulasi. Dengan kata lain, Islam sebenarnya melarang segala bentuk komunikasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip di atas. Baik ketika berkhotbah maupun saat menuliskan pesan-pesan dakwah dalam karya sastra.

Berbeda dengan fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari (*first order*), fungsi bahasa dalam kesusasteraan (*second order*) telah menunjukkan keserba kemungkinannya sebagai sistem tanda, sebagai satuan bunyi, gagasan atau imajinasi yang dapat menghadirkan ragam makna, ragam penegrtian (*multi interpretasi*). karena itu untuk mendekati kemungkinan-kemungkinan yang terkandung di dalamnya, masih diperlukan atau sangat ditentukan oleh konvensi-konvensi (semiotika) bahasa dengan berbagai unsur pendukungnya.

Fungsi bahasa kesusasteraan dalam dakwah dapat menyembunyikan pesan-pesan yang hendak dikomunikasikan kepada khalayak pembacanya, melalui aneka bentuk dan ragam estetika, metafora dan simbol-simbol, subyek dan obyek yang ada dalam kehidupan. Ia juga dapat menjalmakan eksistensi dirinya sebagai medium yang lebih netral untuk menjelajahi medan makna di balik rung dan waktu yang tidak terbatas. Oleh sebab itu, bahasa dakwah dalam kesusasteraan dapat menghibur dan

menyatu dengan metamorfosa ruh manusia dalam jangkauan trensensensi, spiritualita dan religiusitas.

Dengan tafsir itu, proses-proses kesusasteraan dapat menjalin hubungan komunikasi dalam rung individu maupun sosial. Bahkan juga dapat menantukan dirinya sendiri sebagai wacana kebudayaan yang tidak pernah berhenti dalam pusaran perjalanan sejarah.

Bahasa merupakan cerminan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat non verbal. Demikina juga dengan realitas bahasa dakwah yang mendekati pada kebenaran, tak dapat dinafikan keberadaannya yang memposisikan nilai komunikasi yang menjadi sebuah keniscayaan. Fenomena budaya di Indonesia, dengan berbagai aneka bentuk dan ragamnya di lapisan masyarakat, menuntut kepekaan komunikasi dan juga ruang dialektika dakwah yang luas. Hal ini dimaksudkan supaya dakwah selalu kontekstual.

Dalam tradisi seni di Indonesia Realisme sosialis, sebagai aliran seni, agak sulit ditentukan waktu kelahirannya secara pasti. Akan tetapi, realisme sosialis di dunia seringkali disandarkan kelahirannya sekitar tahun 1905 yang dipelopori oleh Maxim Gorky.<sup>12</sup> Dalam hal ini, Maxim Gorky adalah pengarang yang sering dianggap sebagai bapak pendiri realisme sosialis. Realisme sosialis lahir sebagai penerus tradisi seni kritis, yang terutama merupakan bentuk baru<sup>13</sup> dari

<sup>12</sup> Meskipun begitu, istilah Realisme Sosialis pertama kali diperkenalkan di dunia sastra baru muncul 30 tahun kemudian melalui ucapan Andrei Z. Donov dihadapan kongres I sastrawan Soviet di Moskow pada tahun 1934. Lihat Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 2.

<sup>13</sup> Realisme (klasik), dalam catatan George Lukacs, muncul dalam atmosfer "membuyarnya awan mistisime, yang pernah mengelilingi fenomena sastra dengan warna dan kehangatan puitik serta menciptakan suatu atmosfer yang akrab dan 'menarik' disekitar-

<sup>10</sup> Q.S. An-Nisa (4): 9 dan Q.S. Al-Ahzab (33):70

<sup>11</sup> Q.S. An-Nisa (4): 12

tradisi realisme yang berkembang di Eropa.

Dalam definisi Pramoedya Ananta Toer: "Realisme sosialis merupakan metode yang meneruskan filsafat materialisme dalam karya sastra serta meneruskan pandangan sosialisme-ilmiah. Dalam menghadapi persoalan masyarakat, realisme sosialis menggunakan pandangan yang struktural fundamental"<sup>14</sup>.

Lebih lanjut, perkembangan realisme sosialis ini tidak bisa lepas dari cara pandang manusia terhadap sejarah yang terus berubah, termasuk di Eropa. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum era pencerahan, sejarah dipandang sebagai suatu gerak yang tetap, mutlak dan almah. Sebagai antitesa dari perkembangan ini adalah lahirnya pemahaman baru yang memandang sejarah sebagai perubahan yang justru tergantung kepada diri manusia sendiri. Sejarah tidak bersifat mandiri atau berada diluar jangkauan manusia. Dalam arah pemikiran seperti itulah realisme sosialis lahir untuk menempatkan kaum lemah (*ploretar* dalam bahasa Marxis) sebagai manusia-manusia penggerak dan penentu arah sejarah.

Dengan serta merta aliran ini juga mengambil jarak dengan tradisi realisme sebelumnya yang lebih memihak kepada golongan penguasa (Borjuis), yang kemudian dikenal dengan realisme borjuis. Realisme Borjuis merupakan pembatasan terhadap pandangan seseorang yang menyandarkan pandangannya pada realitas-realitas *an sich* tanpa membutuhkan kritik. Sebaliknya realisme sosialis, sebagai metode sosialis, menempatkan realitas sebagai bahan-bahan global semata untuk

menyempurnakan pemikiran dialektik<sup>15</sup>. Bagi realisme sosialis, setiap fakta, cuma bagian dari kebenaran, bukan kebenaran itu sendiri. Realitas tak lain hanya fakta dalam perkembangan dialektik.<sup>16</sup>

Realisme sosialis juga sering disandingkan dengan humanisme-ploretar<sup>17</sup>. Bagi Pramoedya Ananta Toer humanisme ploretar adalah humanisme kebutuhan, selama masih ada kemiskinan, ketidakadilan dan juga kelas-kelas sosial tertentu yang selalu ditindas<sup>18</sup>. Dengan begitu realisme sosialis sesungguhnya merupakan teori-teori yang mendasarkan pada kontemplasi dialektik antara seniman dengan lingkungan sosialnya.<sup>19</sup> Dimana seniman ditempatkan tidak terpisah dari lingkungan tempatnya berada.

Seperti awal kelahirannya, masuknya realisme sosialis ke Indonesia tidak pernah diketahui secara pasti kapan waktunya.

<sup>15</sup> Perlu untuk diketahui disini bahwa 'dialektik' adalah kata kerja yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'mengadakan diskusi'. Seorang filsuf Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831), kemudian menggunakan dialektika ini sebagai metode berfilsafat. Dialektika, sebagai metode telah banyak digunakan oleh para filsuf sebelumnya, diantaranya Aristoteles, Heraklitos ataupun Democritos. Dimasa hidupnya Socrates banyak menggunakan metode dialog secara kritis dalam menengahkan pandangan-pandangannya.

Pengertian dialektika Hegel juga tidak jauh berbeda dari model dialog Socrates. Untuk memahami metode dialektika Hegel ini secara ringkas, bisa disebut dengan metode "tiga langkah". Pertama adalah langkah 'tesa' atau pengiyaan. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan langkah pengingkaran, yakni 'anti tesa'. Sebagai penutup yang membawa pemahaman yang lebih tinggi, diambil langkah "sintesa" yang mengatasi baik 'tesa' maupun 'anti tesa'. Lihat Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 50

<sup>16</sup> Pramoedya Ananta Toer, *op.cit.*, 2003, hlm. 16

<sup>17</sup> Adanya istilah Humanisme-Ploretar dimaksudkan untuk membedakan dengan istilah humanisme universal atau humanisme borjuis. Dimana bagian realisme sosialis humanisme borjuis tidak lebih dikembangkan di dunia semata-mata untuk melindungi kepentingan kaum pemodal dan kelompok borjuis lainnya.

<sup>18</sup> Pramoedya Ananta Toer, *op.cit.*, 2006 hlm. 33

<sup>19</sup> Bagian ini dikutip dari Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis George Lukacs*, (Jakarta: Jaringan Kerja Budaya kerja sama dengan PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 9.

nya. Atau dengan istilah lain merujuk pada masa pertengahan abad ke 19 serta diterimanya filsafat Marxis. Lihat George Lukacs, *The Historical Novel*, (London: The Merlin Press), hlm. 5

<sup>14</sup> Lihat Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Lentera Dipantara), 2003 hlm. 16

Namun yang jelas, munculnya bisa dinggap sangat erat kaitannya dengan keberadaan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dan Partai Komunis Indonesia (PKI).<sup>20</sup> Lekra sendiri didirikan atas inisiatif D.N. Aidit, Nyoto, M.S. Ashar dan A.S. Dharta pada tanggal 17 Agustus 1950. Dua nama pertama adalah pimpinan teras PKI pada waktu itu.<sup>21</sup> Hal ini diawali ketika beberapa seniman "kiri" menemui Nyoto untuk menyatakan peranan seni dalam perjuangan kelas.<sup>22</sup> Nyoto sendiri dalam pidato sambutan pendirian Lekra yang berjudul "Revolusi adalah Api Kembang" menyatakan bahwa hanya ada dua pertentangan anatar dua asas besar, yakni

kebudayaan rakyat dan kebudayaan bukan rakyat, dan tak ada jalan ketiga. Dan baginya, tak mungkin kebudayaan rakyat bisa berkibar tanpa merobek kebudayaan bukan rakyat.<sup>23</sup>

Dalam pandangan Pramoedya Ananta Toer tradisi sastra realisme sosialis di Indonesia sebenarnya telah jauh berkembang seiring dengan munculnya sastrawan melayu lama yang diteruskan oleh para sastrawan angkatan Balai Pustaka atau Pujangga Lama. Hal ini didasarkan pada lahirnya novel-novel seperti *Rasa Merdeka* yang ditulis oleh Sumantri, *Hikayat Kadirun* karya Semaoen, *Student Hijo* karya Mas Marco Kartodikromo.<sup>24</sup>

## D. Penutup

Realisme sosialis di Indonesia memang bukan layaknya realisme sosialis yang ada di Eropa. Keberpihakan mereka terhadap rakyat pekerja yang lemah lebih merupakan suatu komitmen sosial, dan bukan atas dorongan landasan-landasan yang lebih ilmiah seperti halnya realisme sosialis di Eropa. Atau dengan kata lain, realisme sosialis mereka bisa dikatakan sebagai realisme sosialis "cikal bakal" yang masih bersifat sosialisme utopis. Walaupun begitu, komitmen kerakyatan yang telah ditancapkan oleh aliran realisme sosialis telah menjadi dasar yang tidak pernah hilang dalam perkembangan realisme sosialis Indonesia di kemudian hari, karena landasan inilah dikemudian hari kelak yang menjadi alat pemersatu berbagai gaya yang muncul dalam realisme sosialis Indonesia. Yaitu berupa pegangan umum yang biasanya digunakan oleh para seniman tersebut yang berupa prinsip-prinsip kemanusiaan, kadilan dan kepekaan terhadap kehidupan rakyat kecil.<sup>25</sup>

Pandangan ini akhirnya senantiasa diverifikasi

<sup>20</sup> Sekalipun tidak pernah menyebut secara spesifik ungkapan realisme sosialis, namun indikasi adanya 'embrio' realisme sosialis ini tampak dalam *Mukaddimah*-nya Lekra. Diantaranya adalah ungkapan: 'menyadari bahwa rakyat adalah satu-satunya pencipta kebudayaan...'. "Lekra membantah pendapat kesenian dan ilmu bisa terlepas dari masyarakat", atau "Lekra menganjurkan untuk mempelajari dan memahami pertentangan-pertentangan yang berlaku di dalam masyarakat manapun di dalam hati manusia..." Lihat Lampiran 2 : *Mukaddimah Lembaga Kebudayaan Rakyat*.

<sup>21</sup> Lihat Keith Foulcher, 1986, *Social Commitment in Literature and the Art*, (Victoria: Monash University), 1986 hlm. 17. atau Yahaya Ismail, *Pertumbuhan, perkembangan dan kejatuhan Lekra Di Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), 1972 hlm. 8

<sup>22</sup> Sebagaimana ungkapan yang dikatkan oleh S. Soejono, bapak Seni Rupa Modern Indonesia, pada acara Pendirian Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) tahun 1937, yang mengatakan: "Maka itu para pelukis baru, akan tidak lagi hanya melukis gubuk yang damai, gunung-gunung membiru, hal-hal yang romantis atau indah dan manis-manis, tetapi juga akan melukis pabrik gula dan petani yang kurus kerempeng, mobil mereka yang kaya raya dan celana pemuda miski; sandal-sandal, pantalon dan jaket di jalan". Lihat Brita L. Miklouho-Maklai, *Mengungkap Luka Masyarakat: beberapa Aspek Seni rupa Kontemporer Indonesia Sejak 1966*, diterjemahkan oleh Joebaar Ajoeb, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1998, hlm. 10.

Ungkapan yang hampir senada juga ditunjukkan oleh Kuslan Budiman, pelukis, dalam surat yang dikirimkan kepada terti, pelaku ketoprak yang aktif dalam Bakosi (Badan Kontak Organisasi Ketoprak Seluruh Indonesia) yang menanyakan bahwa: "Ketoprak sebagai suatu seni tradisi yang lahir dari kandungan rakyat, sudah sepatutnya juga mengabdikan kepada sang ibunda; rakyat. Seni dengan kata lain adalah media revolusi dimana seniman merupakan Pasukan tentara Kebudayaan. Dipublikasikan di *Harian Rakyat Minggu*, 24 september 1963. Dikutip dari D.S. moeljanto dan tauliq Ismail, *Prahara budaya: Kilas balik ofensif Lekra/PKI dkk*, (Bandung: Mizan dan HU Republika), hlm. 75.

<sup>23</sup> Pramoedya Ananta Toer, *op.cit.*, 2003, hlm. 11

<sup>24</sup> Pramoedya Ananta Toer, *op.cit.* 2003, hlm. 30

<sup>25</sup> Pramoedya Ananta Toer, *op.cit.*, hlm. 17-18

apakah sejalan dengan motif perjuangan kelas atau tidak. Suatu motif yang kemudian dikenal dengan gerakan “turba” atau turun ke bawah.

Pramoedya Ananta Toer sendiri memahami gerakan turun ke bawah tidak dalam makna yang sesempit itu. Bagi Pramoedya, turun ke bawah adalah ibarat kembali ke dunia cikal-bakal desa. Bukan turun ke bawah, melainkan turun ke sejarah.<sup>26</sup> Inilah yang kemudian membentuk pandangan Pramoedya untuk meyakini betapa pentingnya sejarah bagi perkembangan manusia, dimana seni yang terlibat di dalamnya juga tidak bisa lepas dari pentingnya sejarah<sup>27</sup>.

Keyakinan sebagaimana seperti disebutkan diatas, dapat diikuti dalam setiap karya Pramoedya Ananta Toer. Semangat ini senantiasa melekat, baik sebelum bergabung dengan Lekra, saat bersama Lekra, ataupun sesudahnya. A. Teeuw, seorang pengamat sastra Indonesia, melihat esensi kepengarangan Pramoedya selalu terkait dengan martabat kemanusiaan, kemerdekaan dan keadilan. Serta perlawanannya terhadap siapa dan apapun yang menggerogoti nilai-nilai tersebut.<sup>28</sup>

## Daftar Pustaka

- Abed al-Jabiry, Muhammad (2001) *Dar al-Nasyr al-Maghribiyah*, Maroko
- Ananta Toer, Pramoedya (2003) *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, Jakarta; Lentera Dipantara
- \_\_\_\_\_ (1995), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu; catatan-catatan dari pulau*

<sup>26</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu; catatan-catatan dari pulau Buru* (Jakarta: Lentera, 1995), hlm. 39.

<sup>27</sup> Kegandrungannya Pramoedya Ananta Toer juga terhadap sejarah juga kemungkinan besar dipengaruhi oleh teori sederhana Maxim Gorky yang mengatakan: “*The People must know their History*” (Rakyat harus tahu sejarahnya sendiri).

<sup>28</sup> A. Teeuw, *op.cit.*, 1997, hlm. 357.

- Buru Jakarta: Lentera
- At-Thahan, Mahmut (1991) *Taysir Mustholah al-hadits*, Daru al-Fikri: Bairut
- Darmawan, Andy dkk, (2002), *Metodologi Ilmu dakwah*, Yogyakarta: LESFI
- Foulcher, Keith (1986), *Social Commitment in Letarature and the Art*, Victoria: Monash University
- Ismail, Yahaya (1972), *Pertumbuhan, perkembangan dan kejatuhan Lekra Di Indonesia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Kurniawan, Eka, (2001) *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosilis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kutha Ratna, Nyoman (2006). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Karyanto, *Realisme Sosialis George Lukacs*, (2003) Jakarta: Jaringan Kerja Budaya dan PT Gramedia Pustaka Utama
- Lukacs, George *The Historical Novel*, (1985) London: The Merlin Press
- Miklouho-Maklai, Brita L. (1998), *Menguak Luka Masyarakat: beberapa Aspek Seni rupa Kontemporer Indonesia Sejak 1966*, diterjemahkan oleh Joebaar Ajoeb, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sunardi, St. *Semiotika Negativa*, (2002), Yogyakarta: Kanisius

## Sumber lain :

- Chozin Sufri, H.S. Noor, *Sejarah Pertumbuhan Ilmu Dakwah*, makalah dalam forum Work Shop Konsorsium Ilmu Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir *Konflik dan Konflik Dakwah*, makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20 Mei 2002.

Novel Ali, *Urgensi Komunikasi dan Pemilihan Media yang Tepat dalam Penyiaran Islam*, makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20 Mei 2002.

Sunardi ST, "Ilmu Sosial Berbasis Sastara", Majalah *BASIS*, No. 11-12, Tahun ke-51, Edisi Nopember-Desember, 2002, hlm. 3

Sindhunata, "Islam sebagai puisi" Majalah *BASIS*, No. 11-12, Tahun ke-51 edisi November-Desember, 2002. hlm. 03.